

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Salah satu tanaman obat-obatan tradisional adalah serai wangi. Serai wangi merupakan tanaman yang biasanya dibudidayakan di pekarangan dan sela-sela tumbuhan lain. Serai wangi dapat berkhasiat sebagai obat sakit kepala, batuk, nyeri lambung, diare, penghangat badan, penurun panas dan pengusir nyamuk (Fauzi, 2009). Menurut Burdock (2002) komponen senyawa utama minyak serai wangi ini terdiri dari sitronelal, sitronellol, dan geraniol.

Di Indonesia untuk tanaman perkebunan luas pertanaman serai wangi masih sangat sedikit. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), luas areal perkebunan serai wangi di Indonesia sebesar 19.300 ha. Penghasil utama minyak serai wangi adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Jawa Barat, dan Jawa Tengah dengan produksi lebih dari 95% dari total produksi Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013). Daerah lain penghasil minyak serai wangi adalah Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Selatan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan serai wangi saat ini yaitu budidaya yang tidak optimal, untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi serai wangi dapat diperbaiki melalui pemupukan dan pemberian bahan organik. Salah satu bahan organik yang telah mengalami tingkat dekomposisi yang maksimal adalah kompos (Ramdhani, 2015). Pengomposan adalah proses alami dimana bahan organik mengalami penguraian secara biologis. Pembuatan kompos dilakukan dengan mengatur dan mengontrol proses alami tersebut agar kompos terbentuk lebih cepat. Proses ini meliputi pembuatan campuran bahan yang seimbang, pemberian air yang cukup, pengaturan airasi yang baik serta penambahan aktivator (Isroi, 2009).

Kompos mampu memperbaiki struktur tanah dengan cara meningkatkan kandungan organik pada tanah, sekaligus meningkatkan kemampuan tanah untuk mempertahankan kandungan airnya. Aktivitas mikroba tanah yang bermanfaat bagi tanaman akan meningkat dengan adanya penambahan kompos. Mikroba ini juga dapat

membantu tanaman untuk menyerap unsur hara dari tanah dan menghasilkan senyawa yang dapat merangsang pertumbuhan tanaman. Kompos mampu mengurangi kepadatan tanah sehingga memudahkan perkembangan akar dan kemampuannya dalam menyerap hara (Susetya, 2011).

Salah satu bahan pembuat kompos adalah sabut kelapa muda. Saat ini banyak penjual kelapa muda di berbagai tempat baik yang menjual khusus kelapa muda ataupun di restoran, termasuk juga di berbagai tempat wisata baik di pegunungan ataupun di pantai. Kelapa muda tentu saja dijual hanya meliputi air kelapa dan daging kelapa yang masih lunak, kemudian akan menghasilkan sisa buangan bagian kelapa muda yang akan menjadi limbah. Umumnya limbah sabut kelapa muda di buang begitu saja dan tidak dimanfaatkan, oleh karena itu studi pemanfaatan sabut kelapa muda perlu dilakukan agar lebih memiliki nilai guna, sehingga dapat mereduksi jumlah sabut kelapa muda dalam timbunan sampah.

Dalam sabut kelapa terkandung unsur-unsur hara dari alam yaitu kalium (K), selain itu juga terdapat kandungan unsur-unsur lain seperti kalsium (Ca), magnesium (Mg), natrium (Na) dan Fosfor (P) (Sari, 2015). Bahan organik sabut kelapa merupakan *natural soilconditioner*, memiliki kadar pH antara 5-8 (Awang, 2009). Selain itu, sabut kelapa muda memiliki daya tahan untuk mengikat air maka dapat menunjang pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan penelitian Kusuma *et al.*, (2006) pengaruh pemupukan terhadap produksi dan mutu serai wangi, dengan dosis pupuk kandang yang diberikan sebesar 2 kg/lubang tanam dan pupuk kompos pertanian 0,5 kg/lubang tanam menunjukkan hasil pertumbuhan dan produksi serai wangi tertinggi, produksi daun segar tertinggi adalah 1,16 kg per rumpun dan 106,50 kg per plot. Penelitian yang telah dilakukan Devi (2019), bahwa penggunaan pupuk kompos sabut kelapa dengan dosis 600 g/tanaman dan NPK 2,5 g/tanaman berpengaruh terhadap pertumbuhan lebar helaian daun bibit kelapa sawit di *main nursery*. Hasil penelitian Amalia (2018), penggunaan kompos sabut kelapa sebanyak 750 g/polybag dapat meningkatkan pertumbuhan bibit setek tanaman nilam yaitu jumlah tunas, panjang tunas, bobot basah tunas, bobot basah akar, volume akar, bobot kering tunas dan bobot kering akar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Berbagai Dosis Kompos Sabut Kelapa Muda Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* L.)**”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada latar belakang dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh dari pemberian berbagai dosis kompos sabut kelapa muda terhadap pertumbuhan dan hasil serai wangi.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai dosis kompos sabut kelapa muda dan mendapatkan dosis terbaik kompos sabut kelapa muda terhadap pertumbuhan dan hasil serai wangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan limbah sabut kelapa muda dan sumber informasi dalam mengefektifkan teknik budidaya tanaman serai wangi dengan penggunaan pupuk kompos sabut kelapa muda agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil serai wangi.

